
“Alasan Mengapa Generasi Muda Perlu Mengenal dan Memahami Perbankan Syariah di Era Modern”

Annisa Fitria¹, Vinanti Aesca Fairana², Ecica³, Peny Cahaya Azwari⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3,4}

Email: annisaf258@gmail.com, vinantiaf443@gmail.com, ecica0320@gmail.com,
penycahayaazwari_uin@radenfatah.ac.id

Article History:

Received: 7 Mei 2025

Revised: 21 Mei 2025

Accepted: 5 Juni 2025

Keywords: *Islamic Banking, Financial Literacy, Younger Generation, Digitalization, Islamic Economy*

Abstract: *This article discusses the importance of the younger generation's understanding of Islamic banking in the digital era. Despite Indonesia's significant potential with the world's largest Muslim population, financial literacy regarding Islamic banking among the youth remains low, as evidenced by the OJK (Financial Services Authority) data showing a decline in the financial literacy index in 2024. This lack of understanding risks hindering young people from utilizing more ethical and interest-free Islamic banking products. Through digital-based educational approaches and the relevance of Islamic banking products to modern lifestyles, it is hoped that financial literacy can be improved and inspire the younger generation to become innovators in the Islamic finance sector. In conclusion, a better understanding of Islamic banking is crucial to support the growth of both the national and global Islamic economy.*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang semakin positif, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya prinsip-prinsip keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah. Namun, masih banyak generasi muda yang belum memahami secara menyeluruh konsep, prinsip, dan manfaat dari perbankan syariah. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Januari 2024, pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia baru mencapai sekitar 7,3% dari total aset perbankan nasional, yaitu sebesar Rp10.919 triliun. Dengan demikian, aset perbankan syariah baru sekitar Rp797 triliun, menunjukkan kontribusi yang masih terbatas. Padahal, Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, yakni sekitar 237 juta jiwa dari total penduduk 278 juta. Fakta ini mengindikasikan bahwa potensi pasar perbankan syariah sangat besar, namun belum tergarap optimal, salah satunya karena masih rendahnya literasi keuangan syariah di masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi yang dapat

diatasi salah satunya melalui peningkatan literasi keuangan syariah, terutama di kalangan generasi muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Abdullah (2022) dalam *Jurnal Ekonomi Syariah* menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah, yaitu hanya 39,5% yang memahami perbedaan mendasar antara bank konvensional dan bank syariah. Padahal, generasi muda merupakan pilar utama dalam membentuk arah ekonomi masa depan dan memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan sektor keuangan berbasis syariah.

Salah satu kasus nyata yang mencerminkan kurangnya pemahaman ini adalah rendahnya minat generasi muda dalam menggunakan produk keuangan syariah seperti tabungan *mudharabah*, pembiayaan *murabahah*, atau kartu pembiayaan syariah. Banyak dari mereka lebih memilih layanan perbankan konvensional karena dianggap lebih familiar, padahal secara prinsip produk syariah menawarkan alternatif yang lebih etis dan bebas riba. Di sisi lain, terdapat komunitas mahasiswa di beberapa kampus seperti Universitas Islam Negeri (UIN) dan perguruan tinggi lainnya yang mulai aktif menyelenggarakan kegiatan edukasi literasi perbankan syariah melalui seminar, diskusi, dan program inklusi keuangan syariah.

Pemilihan judul "*Alasan Generasi Muda Perlu Mengenal dan Memahami Perbankan Syariah di Era Modern*" dilatarbelakangi oleh pentingnya peran generasi muda dalam mendukung penguatan ekosistem ekonomi syariah nasional, terlebih di tengah era digital yang memungkinkan akses informasi dan layanan perbankan menjadi lebih mudah dan cepat. Literasi yang baik akan mendorong mereka menjadi pengguna aktif, bahkan inovator dalam menciptakan solusi keuangan syariah yang lebih relevan dan inklusif.

Lebih dari itu, untuk memahami urgensi literasi tersebut secara lebih komprehensif, penting pula untuk meninjau bagaimana posisi perbankan syariah di mata generasi muda dalam konteks persaingan dengan perbankan konvensional. Melalui analisis ini, akan terlihat tantangan serta peluang yang dihadapi perbankan syariah dalam menarik minat kalangan muda di era modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memperkuat landasan teoritis dalam penulisan artikel ini, berikut adalah beberapa tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu dan sumber terpercaya yang membahas pentingnya literasi serta pemahaman generasi muda terhadap perbankan syariah di era modern:

1. Konsep dan Karakteristik Generasi Muda

Generasi muda, khususnya generasi milenial dan generasi Z, merupakan kelompok usia produktif yang memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Menurut Santrock (2012), generasi muda berada pada fase perkembangan identitas dan pencarian jati diri, sehingga sangat terbuka terhadap pembentukan nilai, termasuk nilai-nilai keuangan dan spiritual. Dalam konteks sosial, generasi muda juga dikenal sebagai agen perubahan (*agent of change*) karena memiliki kapasitas adaptasi tinggi terhadap teknologi, informasi, dan inovasi. Oleh karena itu, pemberdayaan generasi muda melalui edukasi keuangan syariah menjadi penting untuk menciptakan masyarakat yang melek keuangan sekaligus berorientasi pada prinsip etika dan keadilan.

2. Literasi Keuangan Syariah di Kalangan Generasi Muda

Literasi keuangan syariah di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia hanya mencapai 8,11%, dengan inklusi keuangan syariah sebesar 11,06%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap produk dan layanan perbankan syariah masih terbatas.

Penelitian oleh Sugiarti (2023) di Jakarta menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi Z dalam menggunakan produk perbankan syariah. Studi ini menyoroti pentingnya peningkatan literasi keuangan syariah untuk mendorong penggunaan layanan perbankan syariah di kalangan generasi muda.

3. Persepsi Mahasiswa terhadap Perbankan Syariah

Studi oleh Sabrina (2024) di IAIN Kerinci mengungkapkan bahwa mahasiswa prodi Perbankan Syariah memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip dasar perbankan syariah, seperti larangan riba dan prinsip keadilan dalam transaksi. Namun, terdapat kelemahan dalam pemahaman produk-produk spesifik seperti *wadiah*, *musyarakah*, *istisna*, *hawalah*, dan *kafalah*. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pemahaman umum yang baik, masih diperlukan peningkatan pemahaman terhadap produk-produk tersebut untuk mendukung implementasi perbankan syariah secara efektif.

4. Upaya Peningkatan Literasi Keuangan Syariah

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan literasi keuangan syariah di

kalangan generasi muda. Sebagai contoh, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Widyatama di Jawa Barat menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai produk perbankan syariah dan pasar modal syariah dapat meningkatkan pemahaman milenial dan generasi Z. Kegiatan ini diikuti oleh 218 peserta dan dilakukan secara online untuk mendukung kebijakan pemerintah pada masa *New Normal* setelah pandemi *Covid-19*.

5. Peran Generasi Muda dalam Pengembangan Perbankan Syariah

Generasi muda memiliki peran strategis dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Dengan pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip syariah dan produk-produk perbankan syariah, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang mendorong pertumbuhan sektor keuangan syariah. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan generasi muda agar mereka dapat membuat keputusan finansial yang bijak dan etis, serta berkontribusi pada pengembangan ekonomi syariah di Indonesia.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan cara studi pustaka. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari internet, seperti dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, jurnal ilmiah, dan buku-buku yang berkaitan dengan perbankan syariah. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui alasan mengapa generasi muda perlu mengenal dan memahami perbankan syariah di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap alasan-alasan utama mengapa generasi muda perlu mengenal dan memahami perbankan syariah di era modern. Hal ini menjadi penting karena generasi muda merupakan kelompok dominan dalam penggunaan teknologi finansial serta memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis nilai-nilai syariah. Di tengah pesatnya transformasi digital dan berkembangnya teknologi keuangan (*fintech*), keberadaan perbankan syariah menjadi solusi yang etis dan inklusif di tengah keresahan terhadap praktik riba dan ketimpangan ekonomi.

Namun ironisnya, meskipun akses terhadap layanan keuangan semakin terbuka, tingkat literasi dan pemahaman generasi muda terhadap perbankan syariah masih rendah.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), per Januari 2024, pangsa pasar perbankan syariah baru mencapai 7,3% dari total aset perbankan nasional. Di sisi lain, indeks literasi keuangan syariah justru mengalami penurunan dari 9,14% (2023) menjadi 8,11% (2024), disertai turunnya indeks inklusi keuangan syariah dari 12,12% menjadi 11,06%.

Tabel 1. Sumber: OJK Snapshot Perkembangan Sektor Jasa Keuangan Syariah, 2023-2024

Indikator	Tahun 2023	Tahun 2024
Literasi Keuangan Syariah	9,14%	8,11% (Turun)
Inklusi Keuangan Syariah	12,12%	11,06% (Turun)
Pangsa Pasar Perbankan Syariah	6,98%	7,3% (Naik)

Tabel ini memperlihatkan adanya ketimpangan: meskipun pangsa pasar perbankan syariah meningkat, pemahaman dan akses publik justru menurun. Ini menandakan bahwa pertumbuhan sektor tidak diikuti oleh peningkatan literasi.

Temuan ini juga didukung oleh berbagai penelitian. Misalnya, Sari & Abdullah (2022) mengungkapkan bahwa hanya 39,5% mahasiswa mampu membedakan prinsip bank syariah dengan bank konvensional. Demikian pula, Sugiarti (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh signifikan terhadap minat generasi Z dalam menggunakan produk syariah. Untuk memperjelas temuan-temuan tersebut, berikut adalah ringkasan dari studi-studi terdahulu yang relevan:

Tabel 2. Ringkasan Studi Literatur dan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Lokasi/Objek Penelitian	Temuan Utama
1	Sari & Abdullah (2022)	Mahasiswa di Indonesia	Hanya 39,5% mahasiswa yang memahami perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah.

2	Sugiarti (2023)	Generasi Z di Jakarta	Literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap minat menggunakan produk syariah.
3	Sabrina (2024)	Mahasiswa IAIN Kerinci	Pemahaman prinsip dasar cukup baik, namun produk seperti kafalah dan musyarakah masih lemah.
4	Universitas Widyatama	Peserta edukasi daring (218 orang)	Kegiatan penyuluhan berbasis digital meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap keuangan syariah.
5	OJK (2024)	Nasional	Indeks literasi keuangan syariah hanya 8,11%, Inklusi keuangan syariah turun jadi 11,06%, pangsa pasar perbankan syariah baru mencapai 7,3%

Hasil studi-studi ini menunjukkan bahwa meski kesadaran dasar (misalnya larangan riba) sudah cukup dikenal, pemahaman terhadap produk-produk spesifik seperti akad *istisna*, *kafalah*, atau *musyarakah* masih sangat minim. Padahal, produk-produk ini telah diintegrasikan dalam berbagai layanan perbankan digital berbasis syariah yang kini makin berkembang. Misalnya, fitur-fitur seperti QRIS halal, *e-wallet* syariah, dan transparansi nisbah bagi hasil sudah ditawarkan oleh bank-bank syariah melalui aplikasi digital. Namun, fitur-fitur tersebut belum dikenal luas oleh mahasiswa non-jurusan perbankan, bahkan oleh sebagian mahasiswa perbankan syariah sendiri (Sabrina, 2024).

Hal ini memperlihatkan bahwa edukasi perbankan syariah belum menyentuh aspek penerapan. Sering kali, pengetahuan masih terbatas pada teori. Dalam konteks ini, literasi berbasis praktik, seperti simulasi akad atau pelatihan aplikasi *mobile banking* syariah, perlu diperluas. Universitas Widyatama, misalnya, menunjukkan dampak positif dari penyuluhan

digital yang meningkatkan pemahaman generasi muda secara signifikan.

Selanjutnya, potensi pertumbuhan industri ini juga dapat menjadi dorongan tambahan. Data OJK menunjukkan bahwa aset perbankan syariah terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Tabel 3. Sumber: Statistik Perbankan Syariah-OJK Desember 2023

Tahun	Total Aset Perbankan Syariah	Pangsa Pasar Syariah (%)
2022	Rp 648,10 Triliun	6,99%
2023	Rp 756,94 Triliun	7,3%

Tabel ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset cukup signifikan, tetapi pangsa pasar nasional masih di bawah 10%. Artinya, ada peluang besar yang belum tergarap maksimal, terutama dari kalangan muda.

Faktor penyebab rendahnya literasi dapat diringkas menjadi empat poin utama:

1. **Kurangnya edukasi formal dan informal**, terutama di luar jurusan terkait.
2. **Minimnya paparan terhadap produk syariah** yang mudah diakses dan relatable.
3. **Stigma** bahwa perbankan syariah hanya cocok untuk kelompok religius tertentu.
4. **Kampanye literasi keuangan syariah** belum masif dan belum menyasar gaya hidup digital anak muda.

Padahal, generasi muda adalah pengguna layanan digital terbanyak di Indonesia. Dengan pendekatan yang kontekstual dan kreatif melalui media sosial, gamifikasi, atau kolaborasi *influencer* edukasi syariah bisa ditanamkan lebih efektif.

Tidak hanya itu, generasi muda juga punya potensi menjadi pionir inovasi keuangan syariah digital. Keunggulan sistem syariah seperti kejelasan akad, bebas riba (QS *Al-Baqarah*: 275–279), dan berbasis bagi hasil membuatnya relevan dengan tren halal lifestyle dan investasi etis yang kini digandrungi Gen Z dan milenial (Hasan, 2014; Karim, 2016).

Menariknya, *Global Islamic Finance Report* (2023) menyebut bahwa aset keuangan syariah global telah menembus US\$ 4 triliun, dengan pertumbuhan 10– 12% per tahun. Indonesia masuk 10 besar dunia, tetapi masih kalah dari Malaysia dan UEA dalam hal kualitas SDM.

Studi Rini & Fahmi (2021) menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang keuangan syariah membuka akses kerja lebih luas, baik di bank, *fintech* halal, maupun sektor industri halal global. Ini menandakan bahwa pemahaman perbankan syariah bukan sekadar keyakinan, tapi juga daya saing global.

TANTANGAN DAN HARAPAN PENGEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren positif dalam dua dekade terakhir, namun masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural yang menghambat optimalisasi kontribusinya terhadap sistem keuangan nasional. Di sisi lain, peluang dan harapan untuk pertumbuhan sektor ini tetap besar, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keuangan syariah dan dukungan regulasi dari pemerintah. Tantangan utama perbankan syariah di Indonesia meliputi:

1. Pangsa Pasar yang Masih Terbatas

Meskipun Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, pangsa pasar perbankan syariah masih rendah dibandingkan perbankan konvensional. Menurut Statistik Perbankan Syariah OJK Maret 2024, *market share* perbankan syariah di Indonesia baru mencapai 7,33% dari total industri perbankan nasional. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia masih belum beralih atau tertarik menggunakan layanan perbankan syariah, baik karena keterbatasan informasi, literasi keuangan, maupun akses terhadap layanan.

2. Tingkat Literasi Keuangan Syariah yang Masih Rendah

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh OJK tahun 2022, tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia baru mencapai 9,14%, jauh di bawah literasi keuangan konvensional. Rendahnya pemahaman terhadap konsep dasar seperti akad, riba, dan prinsip syariah lainnya menyebabkan masyarakat ragu dalam menggunakan produk-produk keuangan syariah.

3. Keterbatasan Produk dan Inovasi Digital

Dibandingkan dengan bank konvensional, beberapa bank syariah masih tertinggal dalam pengembangan teknologi digital dan diversifikasi produk. Layanan *digital banking* berbasis syariah masih belum sekomprehensif pesaing konvensional, baik dari segi aplikasi

mobile, integrasi pembayaran digital, maupun layanan *e-commerce*. Ini menjadi tantangan besar dalam menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan layanan digital.

4. Kurangnya SDM yang Kompeten di Bidang Syariah dan Perbankan

Sumber daya manusia yang menguasai baik aspek teknis perbankan maupun fiqh muamalah masih terbatas. Hal ini berpotensi menghambat inovasi produk yang sesuai prinsip syariah sekaligus kompetitif di pasar. Pendidikan dan pelatihan profesional berbasis syariah menjadi kebutuhan mendesak untuk mengisi kekosongan ini. Namun, di tengah berbagai tantangan tersebut, terdapat harapan dan peluang besar untuk pengembangan perbankan syariah ke depan:

1. Pemerintah dan Regulator

Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen kuat dalam pengembangan ekonomi dan keuangan syariah melalui pembentukan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), serta penggabungan tiga bank syariah BUMN menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) pada 2021. Ini menjadi langkah strategis memperkuat struktur industri dan daya saing global. BSI saat ini menjadi bank syariah terbesar di Indonesia dengan aset mencapai Rp319,16 triliun per Desember 2023 (BSI, Laporan Keuangan 2023).

2. Pertumbuhan Ekosistem Halal dan Digitalisasi Keuangan

Tren gaya hidup halal di kalangan generasi muda serta perkembangan teknologi digital membuka ruang inovasi produk keuangan syariah. *E-wallet* syariah, pembiayaan digital halal, dan integrasi dengan platform *e-commerce* menjadi peluang baru untuk memperluas jangkauan layanan dan meningkatkan inklusi keuangan syariah.

3. Potensi Generasi Muda sebagai Agen Perubahan

Generasi muda yang melek teknologi dan mulai menunjukkan minat terhadap sistem keuangan berprinsip etis menjadi kunci pengembangan perbankan syariah. Dengan literasi yang tepat dan dorongan edukatif sejak dini, generasi muda dapat menjadi nasabah aktif, pelaku industri, bahkan inovator dalam keuangan syariah masa depan.

4. Peluang Global dan Sertifikasi Halal Keuangan Internasional

Indonesia dapat menjadi pusat ekonomi syariah dunia dengan memperkuat diplomasi ekonomi syariah, memperluas ekspor jasa keuangan syariah, serta mengikuti standar global seperti AAOIFI dan IFSB. Hal ini akan memperbesar peluang investasi, pertumbuhan pasar sukuk, dan kerja sama keuangan lintas negara berbasis syariah. Dengan strategi yang tepat

dan partisipasi aktif dari seluruh elemen bangsa, termasuk generasi muda, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadikan perbankan syariah sebagai tulang punggung pembangunan ekonomi yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan.

PERAN MEDIA SOSIAL DAN DIGITALISASI DALAM MENINGKATKAN MINAT GENERASI MUDA PADA PERBANKAN SYARIAH

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara generasi muda mengakses informasi dan membuat keputusan, termasuk dalam memilih layanan keuangan. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube kini menjadi kanal utama yang memengaruhi gaya hidup, pola pikir, dan bahkan keputusan finansial generasi muda. Hal ini membuka peluang besar untuk menyosialisasikan perbankan syariah dengan cara yang lebih dekat dan relevan dengan keseharian mereka.

Menurut laporan *We Are Social* dan *Hootsuite* (2024), lebih dari 78% pengguna internet di Indonesia berusia antara 16 hingga 34 tahun aktif menggunakan media sosial setiap hari. Fakta ini menunjukkan bahwa media sosial adalah sarana yang sangat potensial dalam menyampaikan nilai-nilai dan keunggulan perbankan syariah secara kreatif, informatif, dan mudah dipahami oleh generasi muda.

Beberapa institusi keuangan syariah di Indonesia telah memanfaatkan media sosial untuk melakukan edukasi keuangan syariah. Contohnya, Bank Syariah Indonesia (BSI) aktif memproduksi konten edukatif dan inspiratif di TikTok dan Instagram, termasuk video penjelasan produk syariah, testimoni nasabah muda, hingga kolaborasi dengan *influencer* hijrah dan ustaz populer. Konten semacam ini tidak hanya meningkatkan brand *awareness*, tetapi juga memperkuat persepsi positif terhadap sistem keuangan syariah sebagai sesuatu yang modern, profesional, dan relevan dengan kebutuhan masa kini.

Selain media sosial, perkembangan *fintech* syariah juga memperkuat transformasi digital dalam sektor keuangan Islam. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2023, terdapat lebih dari 15 penyelenggara *fintech* syariah terdaftar dan diawasi, dengan pertumbuhan pengguna mencapai 30% per tahun. Aplikasi seperti Paytren, Ammana, dan LinkAja Syariah menjadi contoh nyata bagaimana layanan keuangan syariah kini tersedia dalam genggaman dan mudah diakses oleh generasi muda, kapan saja dan di mana saja.

Dengan digitalisasi dan pendekatan media sosial yang efektif, generasi muda dapat lebih mudah mengenal konsep dasar perbankan syariah, seperti prinsip bagi hasil, bebas riba,

dan keadilan sosial. Ini bukan hanya soal promosi produk, tetapi juga bentuk literasi keuangan yang membentuk kesadaran dan pilihan hidup yang lebih etis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, media sosial dan digitalisasi menjadi jembatan penting dalam menyampaikan pesan perbankan syariah secara relevan kepada generasi muda di era modern. Ini membuktikan bahwa strategi komunikasi yang tepat bisa meningkatkan minat sekaligus pemahaman mereka terhadap sistem keuangan syariah.

TANTANGAN DAN PELUANG PERBANKAN SYARIAH DALAM MENARIK MINAT GENERASI MUDA

Dalam memahami alasan mengapa generasi muda perlu mengenal dan memahami perbankan syariah, penting juga untuk melihat bagaimana posisi perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional dalam menarik perhatian generasi muda. Secara umum, bank konvensional masih mendominasi pangsa pasar perbankan di Indonesia, namun perbankan syariah mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan, khususnya di kalangan milenial dan generasi Z yang mulai mempertimbangkan aspek nilai dan etika dalam memilih layanan keuangan.

Salah satu perbedaan utama yang menjadi daya tarik perbankan syariah adalah prinsip dasar yang digunakan, yaitu sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*), larangan riba, serta investasi hanya pada sektor yang halal dan etis. Hal ini memberikan rasa aman dan keberkahan tersendiri bagi sebagian generasi muda Muslim yang ingin menjaga prinsip keuangan sesuai syariat. Di sisi lain, perbankan konvensional masih unggul dari segi fasilitas, promosi, dan kemudahan akses, yang telah lebih dulu terbangun dan tersebar luas di masyarakat.

Menurut survei INDEF (2022), sekitar 47% generasi muda menyatakan bahwa mereka mempertimbangkan aspek etika dan keberlanjutan dalam memilih layanan keuangan. Hal ini menjadi peluang besar bagi bank syariah untuk menawarkan produk yang bukan hanya kompetitif dari sisi layanan, tetapi juga menjunjung nilai-nilai moral dan spiritual. Namun demikian, data dari OJK (2023) juga menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan syariah di kalangan anak muda masih tergolong rendah, yaitu baru mencapai 12,12%, jauh di bawah tingkat inklusi keuangan nasional yang sudah melampaui 85%. Hal ini menunjukkan adanya tantangan besar, terutama dalam hal edukasi, promosi, dan literasi perbankan syariah.

Lebih lanjut, dari segi inovasi digital, bank konvensional sudah terlebih dahulu mengembangkan fitur *mobile banking*, *internet banking*, dan kerjasama dengan *e-wallet*.

Namun, saat ini beberapa bank syariah juga mulai mengejar ketertinggalan tersebut, seperti BSI (Bank Syariah Indonesia) yang terus memperkuat layanan digitalnya dengan menghadirkan aplikasi mobile yang *userfriendly* dan dilengkapi fitur-fitur kekinian seperti QRIS, *top-up* dompet digital, serta konsultasi keuangan berbasis syariah.

Maka dari itu, penting bagi generasi muda untuk mendapatkan informasi yang cukup agar dapat membuat pilihan keuangan yang sesuai dengan prinsip dan kebutuhan mereka. Memahami perbandingan antara dua sistem perbankan ini akan membantu generasi muda untuk tidak hanya menjadi pengguna yang cerdas, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam memperluas penggunaan sistem keuangan yang adil, etis, dan berkelanjutan.

POIN-POIN KESIMPULAN: ALASAN GENERASI MUDA PERLU MENGENAL DAN MEMAHAMI PERBANKAN SYARIAH DI ERA MODERN

1. Tingkat Literasi Masih Rendah

Meskipun layanan keuangan digital berkembang pesat, literasi keuangan syariah generasi muda masih rendah (OJK, 2024), menunjukkan perlunya edukasi sejak dini.

2. Perbankan Syariah Menyediakan Alternatif Etis

Sistem bebas riba, akad transparan, dan prinsip keadilan menjadikan bank syariah sebagai pilihan finansial yang lebih etis dan berkelanjutan, selaras dengan nilai idealisme Gen Z (Hasan, 2014; QS. Al-Baqarah: 275–279).

3. Peluang Inovasi di Era Digital

Dengan pemahaman yang baik, generasi muda tak hanya jadi pengguna layanan syariah, tapi juga inovator dalam pengembangan *fintech* halal dan digitalisasi ekonomi Islam (Ascarya, 2020).

4. Kontribusi terhadap Ekonomi Syariah Nasional dan Global

Indonesia masih tertinggal dari segi kualitas SDM ekonomi syariah (GIFR, 2023), padahal potensi pasar syariah sangat besar secara global dan nasional. Generasi muda bisa menjadi agen perubahan.

5. Relevansi dengan Gaya Hidup dan Nilai Sosial Modern

Perbankan syariah menawarkan nilai sosial melalui program zakat, wakaf, dan pembiayaan sektor riil—menjawab keresahan generasi muda terhadap isu keadilan sosial dan keberlanjutan (*sustainability*).

KESIMPULAN

Di era digital yang serba cepat dan kompetitif, pemahaman terhadap sistem keuangan menjadi kunci penting bagi generasi muda. Perbankan syariah hadir sebagai alternatif yang tidak hanya bebas riba, tetapi juga menekankan etika, keadilan, dan keberlanjutan. Namun, rendahnya literasi dan inklusi keuangan syariah di kalangan generasi muda menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan produk syariah dan pemahaman terhadapnya. Padahal, generasi muda merupakan pengguna utama teknologi finansial yang seharusnya menjadi motor penggerak transformasi sistem keuangan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan edukasi yang relevan, inovatif, dan kontekstual, perbankan syariah dapat menjadi bagian integral dari gaya hidup finansial generasi muda

SARAN

1. **Peningkatan Literasi di Lembaga Pendidikan:** Institusi pendidikan, terutama di luar jurusan keuangan Islam, perlu memasukkan materi dasar perbankan syariah dalam kurikulum umum agar pemahaman lebih merata.
2. **Penguatan Digitalisasi Edukasi Syariah:** Pemerintah, OJK, dan pelaku industri perlu memperbanyak konten edukatif digital (infografis, video, game edukatif) yang sesuai gaya belajar generasi Z.
3. **Kolaborasi Komunitas Mahasiswa dan Bank Syariah:** Komunitas mahasiswa seperti di UIN Raden Fatah dapat menjadi mitra strategis dalam penyuluhan berbasis kampus, dengan dukungan bank syariah dalam bentuk seminar, magang, hingga inkubasi *startup* keuangan syariah.
4. **Rebranding Perbankan Syariah:** Diperlukan citra baru perbankan syariah yang lebih inklusif, modern, dan ramah digital, agar tidak terkesan eksklusif hanya untuk kalangan religius tertentu.
5. **Optimalisasi Media Sosial dan Influencer:** Kampanye edukasi perbankan syariah melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube dengan menggandeng figur muda yang inspiratif akan lebih mudah menjangkau anak muda.

DAFTAR REFERENSI

- Ascarya. (2020). Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah Melalui Digitalisasi. *Bank Indonesia Institute*.
- Global Islamic Finance Report (GIFR). (2023). Global Islamic Finance Report 2023. London: Edbiz Consulting.
- Hasan, M. (2014). *Pokok-Pokok Materi Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Karim, A. A. (2016). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). Snapshot Perkembangan Sektor Jasa Keuangan Syariah Tahun 2023. Retrieved from <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). Statistik Perbankan Syariah Desember 2023. Retrieved from <https://www.ojk.go.id>
- Rini, D. &. (2021). Peran Pendidikan Keuangan Syariah dalam Meningkatkan Daya Saing SDM Indonesia di Pasar Global. *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, , 11(2), 101– 110.
- Sabrina, N. (2024). Tingkat Pemahaman Mahasiswa IAIN Kerinci terhadap Produk Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*,, 5(1), 45–56.
- Sari, R. &. (2022). Tingkat Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 14(2), 121–130.
- Sugiarti, T. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Minat Generasi Z Menggunakan Produk Bank Syariah di Jakarta. *Jurnal Ekonomi Islam dan Bisnis*, 9(3), 87–98.
- Universitas Widyatama. (2022). Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat: Edukasi Produk Keuangan Syariah untuk Generasi Milenial dan Gen Z. Bandung: Universitas Widyatama.